

TELAAH PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA SMPN 2 DENPASAR

Oleh:

Ni Nyoman Ayu Suka Asih

SMPN 2 Denpasar

Email: sukaasihkki@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 Januari 2025

Naskah Direvisi : 18 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Hindu Religious Education,
Character Formation, SMPN 2
Denpasar, Educational Practice,
Moral and Spiritual Values

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu,
Pembentukan Karakter, SMPN 2
Denpasar, Praksis Pendidikan, Nilai-
Nilai Moral dan Spiritual



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published Samsara
Publishing House

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of Hindu religious education at SMPN 2 Denpasar in the context of character formation among students. Hindu religious education plays a crucial role in shaping character that is virtuous, morally upright, and devoted to God Almighty. Using a qualitative approach, this research analyzes the implementation of Hindu religious education teaching methods and their impact on student character development. The main focus of this study is to explore how Hindu religious education at school contributes to developing students' moral and spiritual values and to identify the challenges faced by teachers in conducting religious education. The findings of the study indicate that despite several challenges, such as limited facilities and time constraints, the teaching of Hindu religious education at SMPN 2 Denpasar has made a positive contribution to character formation, particularly through the habituation of religious values integrated into the learning activities. Therefore, there is a need to strengthen the teaching strategies of Hindu religious education to optimize character development for students in this era of globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah praksis pendidikan agama Hindu di SMPN 2 Denpasar dalam konteks pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis implementasi metode pengajaran pendidikan agama Hindu, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pendidikan agama Hindu di sekolah dapat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual siswa, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya fasilitas dan keterbatasan waktu, pengajaran pendidikan agama Hindu di SMPN 2 Denpasar berhasil memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama melalui pembiasaan nilai-nilai agama yang

terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan terhadap strategi pengajaran pendidikan agama Hindu guna mengoptimalkan pembentukan karakter siswa di era globalisasi ini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan agama dinyatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan pendidikan agama ini berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama, serta membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran-ajaran spiritual yang menjadi dasar hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga untuk membentuk moralitas dan sikap sosial yang baik dalam diri setiap individu (Siswadi, 2024d).

Filosofi pendidikan nasional yang berlandaskan pada Pancasila memberikan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam seluruh sistem pendidikan (Siswadi, 2024b). Sila pertama dalam Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa", menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi bagian yang esensial dalam mewujudkan tujuan negara untuk menciptakan bangsa yang berakhlak mulia, berkepribadian, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pendidikan agama diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi (Santoso et al., 2023).

Selain itu, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional juga mendukung upaya pembentukan manusia seutuhnya (*nation and character building*). Melalui pendidikan agama, generasi muda Indonesia diajak untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran agamanya, yang akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga untuk

mewujudkan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebhinekaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi instrumen penting untuk memperkuat integrasi sosial dan membangun karakter bangsa yang kokoh (Muali & Rohmatika, 2019).

Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama-agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi komponen yang penting dan tidak terpisahkan dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan agama yang konsisten dan terpadu, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti (Noviani & Yanuarti, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah terfokusnya pendidikan agama hanya pada penguasaan materi agama secara kognitif. Sebagaimana yang disampaikan (Muali & Rohmatika, 2019), peserta didik cenderung diarahkan untuk menguasai ritual-ritual agama tanpa memperhatikan implementasi nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang terbatas pada aspek ritual saja, namun kurang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam aspek sosial, seperti kerjasama, empati, dan kejujuran.

Masalah ini tentu menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran teori dan ritual, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki kesalehan sosial, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, penting untuk merancang

kurikulum pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan aspek agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Pendidikan Agama Hindu memegang peranan penting dalam upaya membentuk karakter siswa, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, seperti SMPN 2 Denpasar. Melalui praktik pembelajaran yang terencana dan sistematis, pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, telaah praksis terhadap implementasi pendidikan Agama Hindu di sekolah menjadi langkah awal yang krusial untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif.

SMPN 2 Denpasar, sebagai salah satu sekolah menengah pertama di kota Denpasar, memiliki tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hindu ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Kondisi sosial dan budaya di Bali yang kental dengan tradisi Hindu memudahkan akses siswa terhadap praktik keagamaan, namun di sisi lain menuntut sekolah untuk mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Telaah praksis ini berupaya mengevaluasi kesesuaian metode, media, serta model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar.

Karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab merupakan tujuan utama dari pendidikan agama. Pada tahap SMP, siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang sangat dinamis, sehingga pengenalan nilai-nilai seperti dharma (kewajiban moral), satya (kejujuran), dan ahimsa (tanpa kekerasan) harus disampaikan melalui pengalaman belajar yang menarik dan melekat. Telaah ini akan mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun melalui program ekstra-kurikuler berbasis budaya Hindu.

Selain itu, penelitian praksis ini akan mengamati peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembentukan karakter. Guru Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh konkret sikap religius, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian,

telaah akan memperlihatkan bagaimana interaksi guru-siswa dan praktik teladan guru mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

SMPN 2 Denpasar juga memiliki beragam media pembelajaran, mulai dari cerita mitologi Hindu, latihan ritual keagamaan sederhana, hingga kunjungan ke pura setempat. Telaah praksis akan mengeksplorasi efektivitas berbagai media tersebut dalam memfasilitasi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter Hindu. Apakah media-media ini mampu menjembatani teori ajaran Hindu dengan realitas kehidupan siswa, serta seberapa besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan tindakan siswa, merupakan fokus analisis yang akan dikaji lebih lanjut. Oleh karenanya, telaah praksis pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum, metode, dan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter siswa. Melalui pemahaman mendalam terhadap praktik yang sudah berjalan, sekolah dapat merancang inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga generasi muda yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, keimanan yang kokoh, dan sikap sosial yang positif.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam telaah praksis pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti akan melakukan observasi langsung di ruang kelas serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan Agama Hindu untuk memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Data utama akan diperoleh melalui wawancara dengan guru Agama Hindu, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang terlibat dalam proses pendidikan agama. Selain itu, dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, dan catatan kegiatan keagamaan di sekolah juga akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan implementasi pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter siswa. Data

yang terkumpul akan dianalisis dengan cara mengkategorikan informasi yang relevan, kemudian menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode dan media pembelajaran dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Agama Hindu. Melalui metode ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai cara-cara yang paling efektif untuk membangun karakter religius yang kokoh di kalangan siswa SMPN 2 Denpasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu penting yang sering dibicarakan dalam berbagai wacana publik. Isu ini relevan karena pendidikan karakter berperan sangat besar dalam membentuk kualitas moral dan akhlak setiap individu. Dalam dunia yang terus berkembang, baik secara teknologi maupun sosial, karakter menjadi pilar yang kokoh untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dan beretika. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai positif, yang akan membentuk perilaku dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan sosialnya (Rohendi, 2016).

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran teori atau konsep-konsep moral semata, tetapi lebih kepada proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Juwan & Siswadi, 2023). Proses ini dimulai dengan penanaman nilai-nilai moral dalam pikiran individu, dilanjutkan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana dikemukakan (Lickona, 2013), pendidikan karakter merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan individu secara bertahap dalam membentuk nilai-nilai etika yang menjiwai seluruh aspek kehidupan. Hal ini berarti pendidikan karakter bukan sekadar tentang mengajarkan norma atau aturan, tetapi juga tentang membentuk individu yang mampu menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya bertanggung jawab secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Siswadi, 2024c). Dalam era globalisasi

yang penuh tantangan ini, karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang cepat. Indonesia sebagai negara yang majemuk membutuhkan individu-individu dengan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan keberagaman. Pendidikan karakter menjadi vital, tidak hanya untuk membentuk generasi muda yang mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah-tengah perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang program yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu, dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter siswa yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3.2 Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Siswa

Ajaran Agama Hindu terdiri dari tiga bagian yang dikenal sebagai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Upacara (Ritual). Tattwa, sebagai aspek filsafat dalam Agama Hindu, mengajarkan tentang pemahaman hakikat Tuhan, alam semesta, dan kehidupan manusia. Melalui ajaran Tattwa, seseorang diajarkan untuk berpikir lebih mendalam tentang kehidupan dan memiliki pandangan yang lebih positif. Sebagai contoh, pengucapan *Om Swastyastu*, yang dalam konteks kehidupan sehari-hari sering kali dianggap sekadar ucapan salam, sebenarnya memiliki makna mendalam. Ucapan ini mencerminkan harapan akan kesejahteraan dan berkat bagi setiap orang yang mengucapkannya. Jika dipahami dengan baik, pengucapan ini tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang penuh dengan nilai-nilai kedamaian dan kebaikan.

Penting bagi seorang siswa untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap ajaran Tattwa. Misalnya, *Om Swastyastu* bukan hanya ucapan salam biasa,

melainkan juga bentuk doa atau permohonan akan kedamaian, keselamatan, dan kebahagiaan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut, siswa akan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan modern, sembari tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Pengajaran Tattwa ini seharusnya diberikan di sekolah, karena guru memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai filsafat Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan yang berbasis pada Tattwa dapat menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga penuh kebijaksanaan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Oleh karena itu, pengajaran tentang Tattwa harus diberikan secara sistematis dan mendalam di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang dapat menanamkan pemahaman tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan kehidupan kepada siswa. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pemahaman akan ajaran Tattwa menjadi landasan bagi siswa untuk menghadapi hidup dengan cara yang lebih bijaksana, serta menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran yang mengedepankan filsafat/Tattwa ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai kehidupan dan memahami makna keberadaan mereka dalam dunia ini.

Tingkah laku yang baik dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *susila*, sementara tingkah laku yang tidak baik disebut *asusila* (Sura, 1985). Konsep ini menggambarkan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang diharapkan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama, yang menuntun mereka menuju kebaikan dan kedamaian. Dalam agama Hindu, *susila* bukan hanya berhubungan dengan perbuatan baik, tetapi juga dengan sikap mental dan pemahaman terhadap kebenaran spiritual yang mendalam. Pemahaman tentang *susila* ini harus diterapkan dalam kehidupan setiap individu, termasuk dalam kehidupan para siswa sebagai generasi penerus bangsa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan dapat berperan baik dalam masyarakat (Netra, 1994).

Pendidikan agama Hindu yang menekankan pada *susila* dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa (Siswadi, 2023). Banyak masalah

sosial yang terjadi di kalangan remaja, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, mencuri, bahkan kekerasan, seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran agama. Ketika siswa tidak memahami dan menghormati norma-norma agama, mereka cenderung berperilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengajarkan ajaran agama secara konsisten, tidak hanya di kelas tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter, seperti ekstrakurikuler agama yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual siswa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat sosio-religius dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik. Contohnya adalah kegiatan *ngayah* di pura atau di banjar, yang tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain, tetapi juga melatih mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan keterampilan dalam hal-hal yang bersifat ritual, seperti membuat canang, tipat, banten, penjor, dan kalakat. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, siswa belajar untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan nilai-nilai kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Ini juga merupakan cara yang baik untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sekolah seharusnya juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti *Dharma Gita*, *Dharma Wacana*, praktik *upakara* (ritual keagamaan), *majejaitan* (kegiatan berkesenian tradisional), dan latihan menari. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa dari segi intelektual, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, dan dapat berperan positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang menyeluruh dan seimbang, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

3.3 Penerapan Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang diberikan di sekolah bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan memiliki

karakter yang baik serta kuat. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk dasar moral dan etika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Hindu, siswa diajarkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual dan sosial, sehingga dapat berperan aktif dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di masyarakat. Pendidikan ini menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti, jujur, dan bertanggung jawab (Siswadi, 2024a).

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah mengajarkan nilai-nilai etika atau susila yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan benar, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), antar sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Salah satu ajaran dasar yang diajarkan adalah Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Ajaran ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Pendidikan ini juga mengajarkan siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan saling menghormati dalam kehidupan mereka sehari-hari (Siswadi & Puspadewi, 2020).

Ajaran etika dalam agama Hindu dapat ditemukan dalam Kitab Suci Veda yang mencakup berbagai bidang luas, seperti ajaran tentang kebenaran, kebaikan, kasih sayang, tanpa kekerasan, kebijaksanaan, kebajikan, ketekunan, rendah hati, berbudi pekerti luhur, kesucian hati dan pikiran, serta kemampuan membedakan sifat baik dan buruk (wiweka) (Jendra, 2009). Semua ajaran ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang terpuji dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilihat dalam kebiasaan, perbuatan, dan tingkah laku siswa. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengarah pada pengembangan moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tentang etika

sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena etika mengajarkan bagaimana cara berpikir yang baik, berbicara yang baik, dan berbuat baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Melalui ajaran agama Hindu, siswa didorong untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun, menghargai sesama, serta memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sosial mereka.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Melalui bimbingan yang diberikan, siswa dapat belajar untuk selalu berbicara dengan sopan, menggunakan tutur kata yang lembut, dan tidak membentak kepada siapapun. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk meminta tolong saat membutuhkan bantuan, meminta maaf jika ada yang melakukan kesalahan, dan mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang diberikan. Menghormati orang tua, menghormati guru, menghormati orang yang lebih tua, menghargai perbedaan agama, serta berperilaku sopan santun terhadap semua orang adalah contoh dari pengamalan karakter yang baik. Semua ini merupakan wujud dari penerapan pendidikan agama dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa yang positif dan bermoral luhur.

Menanamkan nilai-nilai etika pada siswa sangat penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan, terutama melalui Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru dapat mengarahkan siswa agar mereka mampu mendisiplinkan diri dalam berbicara yang baik, benar, dan sopan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua, guru, dan teman-temannya. Berbicara yang benar, baik, dan sopan merupakan cerminan dari seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Kejujuran menjadi dasar yang harus ditanamkan dalam diri siswa untuk membentuk karakter yang kuat. Perkataan adalah hal yang harus dijaga dengan baik karena apa yang diucapkan dapat mendatangkan kebahagiaan atau malah malapetaka, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penanaman nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang melibatkan ajaran Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Tat Twam Asi. Ajaran-ajaran ini mengajarkan siswa untuk menjaga perilaku, ucapan, dan pikiran dengan baik, serta selalu berperilaku positif terhadap sesama dan lingkungan. Dengan mengikuti ajaran ini, siswa

diharapkan mampu mengendalikan perkataan mereka agar tidak mencaci maki, tidak berbicara kasar kepada orang lain, tidak memfitnah, dan tidak mengingkari janji atau perkataan mereka. Pendidikan agama yang baik akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia dalam akhlak dan budi pekerti.

3.4 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter di SMPN 2 Denpasar

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa tentang pentingnya melakukan perbuatan baik untuk meningkatkan karakter mereka. Melalui ajaran-ajaran yang diajarkan, seperti Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, dan Tat Twam Asi, siswa diajarkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Proses pembentukan karakter siswa juga dapat diperkuat dengan praktek doa sehari-hari yang dilaksanakan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dengan kebiasaan ini, siswa tidak hanya memperkuat spiritualitas mereka, tetapi juga belajar untuk selalu mensyukuri setiap aktivitas dan hasil yang diperoleh, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan moral siswa.

Selain itu, kegiatan doa sehari-hari ini menjadi bagian penting dalam melatih kedisiplinan siswa. Kedisiplinan bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang membangun kesadaran diri untuk bersikap dan berperilaku positif secara konsisten. Dengan mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut secara rutin, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih menghargai lingkungan sekitar, sehingga terbentuklah karakter yang baik dan kuat pada diri siswa.

Mempraktikkan doa dalam kehidupan beragama sangat penting karena doa merupakan dasar keyakinan kita dalam agama Hindu. Setiap doa yang kita lakukan sehari-hari ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bentuk ucapan syukur atas perlindungan yang diberikan selama melakukan kegiatan sehari-hari. Doa bukan hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih, tetapi juga sebagai bentuk kedekatan dengan

Tuhan. Dengan doa, kita memperkuat hubungan spiritual kita dan menunjukkan rasa hormat serta pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap doa yang dipanjatkan memiliki makna yang mendalam dan memberikan kedamaian bagi jiwa.

Di sekolah, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan persembahyangan, seperti melantunkan Puja Tri Sandhya, sebelum memulai pembelajaran dan setelah selesai. Kegiatan ini menjadi momen untuk menenangkan pikiran, mempererat hubungan dengan Tuhan, dan mengingatkan siswa akan tujuan hidup yang lebih besar. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing sebagai bagian dari pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan spiritual siswa. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap doa menjadi pengingat akan tanggung jawab moral dan etika yang harus dijaga.

Implementasi penerapan nilai-nilai agama Hindu dan Budi Pekerti yang diberikan oleh guru di sekolah untuk membentuk karakter siswa juga dapat terlihat dari kebiasaan siswa di rumah dan di masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mendidik anak sejak usia dini agar terbiasa dengan perilaku yang baik dan penuh kasih. Jika di rumah anak diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan Budi Pekerti, maka akan lebih mudah bagi guru di sekolah untuk melanjutkan pembentukan karakter yang positif. Sebaliknya, jika anak di rumah tidak mendapatkan pengajaran tentang hal-hal ini, maka guru akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam membentuk siswa yang berkarakter baik.

IV. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penerapan ajaran-ajaran Hindu yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian mereka. Pendidikan Agama Hindu di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran teori, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari yang mendidik siswa untuk hidup dengan penuh kedisiplinan,

saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, pembelajaran yang mencakup ajaran Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, dan Tat Twam Asi menjadi landasan dalam mengembangkan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Implementasi nilai-nilai agama Hindu yang dilakukan di sekolah, seperti pelaksanaan doa bersama, kegiatan sosial keagamaan, serta penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, terbukti dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Denpasar berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Jendra, I. W. (2009). *Etika Berbicara dalam Sastra Hindu (Sebuah Analisis Religiosiolinguistik): dalam buku Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 7(2), 179-191.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan dari *Educating for Character* oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.
- Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 1031-1052.
- Netra, A. A. G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68.

- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Siswadi, G. A. (2023). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2024a). Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Siswadi, G. A. (2024c). Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024d). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2020). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.
- Sura, I. G. (1985). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.